



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TELAAH LITERATUR

2.1 Teori Keagenan

Menurut Hamdani (2016) *agency theory* menjelaskan bahwa sifat dasar manusia terkait dengan sifat teori keagenan yaitu manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa datang (*bounded-rationality*), dan manusia selalu menghindari risiko (*risk-averse*). Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Dalam teori ini dijelaskan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Konflik kepentingan antara pemilik dan *agent* terjadi karena kemungkinan *agent* tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*).

Asumsi teori ini menyatakan bahwa pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*). Pemilik perusahaan akan memberikan kewenangan pada pengelola (manajer) untuk mengurus jalannya perusahaan seperti mengelola dan mengambil keputusan perusahaan lainnya untuk dan atas nama pemilik perusahaan. Dimungkinkan pengelola tidak bertindak atas kepentingan pemilik, karena adanya perbedaan kepentingan (*conflict interest*). Dalam *agency theory*, kepemilikan saham

sepenuhnya dimiliki oleh pemegang saham dan manajer (*agent*) diminta untuk memaksimalkan tingkat pengembalian pemegang. Denganya adanya *good corporate governance*, tentunya dapat menjadi alat untuk memotivasi manajer agar mampu memaksimalkan nilai pemegang saham. Oleh karena adanya perbedaan kemakmuran yang dirasakan oleh manajer lebih kecil jika dibandingkan dengan kemakmuran yang dirasakan oleh para pemegang saham, sehingga manajer cenderung untuk mencari keuntungan sendiri (*moral hazard*). Hal ini dilakukan karena manajer menganggap ia memiliki informasi lebih banyak tentang perusahaan dan itu tidak dimiliki oleh *principal* (*asymmetric information*) (Hamdani, 2016).

Perilaku *moral hazard* yang dilakukan oleh *agent* mengharuskan perusahaan mengeluarkan biaya pengawasan lebih banyak yang disebut *agency cost*. Ketika perusahaan semakin berkembang dan kepemilikan saham semakin tersebar, maka akan semakin banyak *agency theory* yang terjadi. Pemilik semakin tidak dapat melakukan kontrol yang efektif terhadap manajer yang mengelola perusahaan. Yang menjadi pemicu timbulnya biaya keagenan (*agency cost*) karena kemungkinan *agent* tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal* (Hamdani, 2016). Biaya keagenan (*agency cost*) dibagi menjadi (Hamdani, 2016):

1. *Monitoring Cost*

Monitoring cost adalah biaya yang timbul dan ditanggung oleh *principal* untuk memonitor perilaku *agent*, yaitu untuk mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku *agent*. Ketika perusahaan semakin berkembang dan kepemilikan saham semakin tersebar, maka semakin besar *monitoring cost* yang terjadi.

2. *Bonding Cost*

Bonding cost merupakan biaya yang ditanggung oleh *agent* untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa *agent* akan bertindak untuk kepentingan *principal*.

3. *Residual Loss*

Residual loss merupakan pengorbanan yang berupa berkurangnya kemakmuran *principal* sebagai akibat dari perbedaan keputusan *agent* dan keputusan *principal*.

Mekanisme *good corporate governance* berfungsi sebagai alat untuk mendisiplinkan pengelola agar mentaati kontrak yang telah disepakati, sehingga dengan adanya mekanisme tata kelola yang baik yang dilandasi prinsip-prinsip *corporate governance* ini diharapkan dapat mengurangi masalah keagenan dalam perusahaan yang kemudian dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Hamdani, 2016).

2.2 Teori Sinyal

Signal merupakan suatu tindakan yang diambil oleh manajemen suatu perusahaan memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan tersebut (Brigham dan Houston (2011) dalam Karlina (2016)).

Menurut Jama'an dalam Nurhanifah dan Jaya (2014) *signaling theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan *signal* kepada pengguna laporan keuangan. Sedangkan menurut Herdirinandasari dan Asyik (2016) *signaling theory* menekankan bahwa pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap setiap keputusan investasi yang dilakukan

oleh pihak di luar perusahaan. Informasi tersebut merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis, karena informasi tersebut menyajikan keterangan, catatan untuk keadaan masa lalu, saat ini, maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu tersebut sangat dibutuhkan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Menurut Jogiyanto (2000) dalam Mayogi dan Fidiana (2016) informasi yang dipublikasikan sebagai pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Pengumuman informasi tersebut memuat sinyal positif maupun negatif. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman diterima. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik atau sinyal buruk.

Menurut Jogiyanto (2013) dalam Damayanthi dan Ratih (2016) teori sinyal merupakan suatu pengumuman yang dipublikasikan agar memberikan sinyal bagi penanam modal untuk mengambil keputusan berinvestasi. Keuntungan dan kerugian yang dihasilkan oleh perusahaan akan menjadi berita baik dan buruk di pasar modal, dimana keuntungan akan memberikan sinyal positif yang akan menarik investor begitu pula sebaliknya. Sedangkan menurut Hassan (2008) dalam Damayanthi dan Ratih (2016) teori sinyal mengemukakan tentang dorongan perusahaan memberikan informasi kepada pihak eksternal. Asimetri informasi yang

dimiliki oleh pihak internal dan eksternal perusahaan mendorong perusahaan untuk mempublikasi informasi yang dimiliki.

2.3 Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (IAI, 2016). Menurut Kartikahadi *et al.*, (2016) laporan keuangan haruslah memenuhi karakteristik kualitatif (*qualitative characteristic*) tertentu agar dapat memberikan informasi yang berguna bagi para pemakai. Berikut adalah beberapa karakteristik kualitatif pokok yaitu (Kartikahadi *et al.*, (2016):

1. Dapat Dipahami (*understandability*)

Suatu informasi baru bermanfaat bagi penerima bila dapat dipahami. Untuk dapat memahami dengan baik suatu laporan keuangan, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis serta asumsi dan konsep yang mendasari penyusunan laporan keuangan.

2. Relevan (*Relevance*)

Agar informasi bermanfaat, haruslah relevan bagi penerima atau pengguna dalam pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan. Suatu proses

menghasilkan informasi memerlukan biaya, tenaga, dan waktu. Suatu informasi yang tidak relevan kecuali menimbulkan pemborosan, juga malah dapat menyesatkan pengambilan keputusan.

3. Materialitas (*Materiality*)

Materialitas merupakan tolok ukur apakah suatu informasi dianggap relevan. Suatu informasi dianggap material atau signifikan, bila suatu kesalahan (*error*), salah saji (*misstatement*), atau kelalaian mencantumkan (*omission*) informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna informasi tersebut. Atau dengan perkataan lain dapat menyesatkan pengambilan keputusan. Materialitas tergantung pada besarnya pos atau kesalahan yang dinilai sesuai dengan situasi khusus.

4. Keandalan (*Reliability*)

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan juga harus andal (*reliable*). Informasi dikatakan berkualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful presentation*) tentang sesuatu yang seharusnya disajikan atau secara wajar diharapkan dapat disajikan. Agar suatu informasi dapat diandalkan perlu memenuhi beberapa persyaratan yaitu penyajian jujur (*faithful representation*), substansi mengungguli bentuk (*substance over form*), netralitas (*neutrality*), pertimbangan sehat (*prudence*), dan kelengkapan (*completeness*).

5. Dapat Diperbandingkan (*Comparability*)

Agar informasi keuangan dapat secara efektif berguna dalam pengambilan keputusan, haruslah dapat diperbandingkan antar periode dan antar entitas. Perbandingan laporan keuangan untuk dua atau lebih periode akan dapat memberikan gambaran tentang perkembangan atau tren keadaan keuangan maupun kinerja suatu entitas, sehingga lebih mampu memberikan gambaran tentang prospek entitas di masa depan. Sedangkan perbandingan laporan keuangan antar entitas akan memberikan masukan yang berguna bagi para calon investor dalam menentukan pilihan investasi yang akan dilakukan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2016) laporan keuangan yang lengkap terdiri dari:

1. Laporan Posisi Keuangan Selama Periode

Laporan posisi keuangan mencakup penyajian jumlah pos-pos, seperti aset tetap, *property* investasi, aset takberwujud, aset keuangan, investasi yang dicatat dengan menggunakan metode akuitas, persediaan, piutang usaha dan piutang lain, kas dan setara kas, total aset yang diklasifikasikan sebagai aset yang dimiliki untuk dijual dan aset yang termasuk dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual sesuai dengan PSAK 58: aset tidak lancar yang dimiliki untuk dijual dan operasi yang dihentikan, utang usaha dan utang lain, provisi, liabilitas keuangan, liabilitas dan aset untuk pajak kini sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 46: pajak penghasilan, liabilitas dan pajak tangguhan, sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 46, liabilitas yang termasuk dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki

untuk dijual sesuai dengan PSAK 58, kepentingan non-pengendali yang disajikan sebagai bagian dari ekuitas, dan modal saham dan cadangan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk.

2. Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Kompherensif Selama Periode

Menurut IAI (2016) laporan laba rugi dan kompherensif (laporan penghasilan kompherensif) menyajikan, sebagai tambahan atas bagian laba rugi dan penghasilan lain, yaitu laba rugi, total penghasilan kompherensif lain, penghasilan untuk periode berjalan yaitu total laba rugi dan penghasilan kompherensif lain. Bagian laba rugi atau laporan laba rugi, mencakup pos-pos menyajikan jumlah berikut untuk periode pendapatan, biaya keuangan, bagian laba rugi dari entitas asosiasi dan ventura bersama yang dicatat dengan metode ekuitas, beban pajak, jumlah tunggal untuk total operasi yang dihentikan. Sedangkan bagian penghasilan kompherensif lain menyajikan pos-pos untuk jumlah selama periode, seperti pos-pos penghasilan kompherensif lain, yang diklasifikasikan berdasarkan sifat dan dikelompokkan sesuai dengan SAK tidak akan direklasifikasikan lebih lanjut ke laba rugi dan akan direklasifikasikan lebih lanjut ke laba rugi ketika kondisi tertentu terpenuhi, dan bagian penghasilan kompherensif lain atas entitas asosiasi dan ventura bersama yang dicatat dengan metode ekuitas, dipisahkan ke dalam bagian pos berdasarkan SAK tidak akan direklasifikasi lebih lanjut ke laba rugi dan akan direklasifikasi lebih lanjut ke laba rugi ketika kondisi tertentu terpenuhi.

Menurut Weygandt *et al.*, (2014) laporan laba rugi merupakan laporan yang mengukur keberhasilan operasional perusahaan selama jangka waktu tertentu. Terdapat beberapa kegunaan dari laporan laba rugi yaitu:

1. Untuk mengevaluasi kinerja masa lalu perusahaan.
 2. Untuk memberikan dasar untuk memprediksi kinerja masa depan.
 3. Untuk membantu menilai risiko atau ketidakpastian pencapaian arus kas masa depan.
3. Laporan Perubahan Ekuitas Selama Periode

Menurut Kartikahadi *et al.*, (2016) perubahan ekuitas merupakan salah satu informasi utama yang harus dilaporkan dalam laporan keuangan. Perubahan ekuitas menunjukkan perubahan yang terjadi yaitu peningkatan atau penurunan pada aset netto pemilik (*owners*). Pertambahan atau pengurangan ekuitas dapat berasal dari (Kartikahadi *et al.*, 2016):

1. Transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, misalnya setoran modal dan pembagian dividen.
2. Hasil usaha periode yang bersangkutan atau laba rugi bersih.
3. Keuntungan dan kerugian yang dihasilkan oleh entitas.
4. Pendapatan kompherensif lain, seperti penilaian kembali aset tetap, penilaian kembali aset keuangan tersedia dijual, selisih kurs translasi laporan keuangan.
5. Koreksi atau penyesuaian atas saldo laba periode lalu.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2016) laporan perubahan ekuitas mencakup informasi sebagai berikut:

- a. Total penghasilan kompherensif selama periode berjalan, yang menunjukkan secara tersendiri jumlah total yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk dan kepada kepentingan non-pengendali.
- b. Untuk setiap komponen ekuitas, dampak penerapan retrospektif atau penyajian kembali secara retrospektif sesuai dengan PSAK 25: Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi, dan Kesalahan.
- c. Untuk setiap komponen ekuitas, rekonsiliasi antara jumlah tercatat pada awal dan akhir periode, secara tersendiri mengungkapkan masing-masing perubahan timbul dari laba rugi, penghasilan kompherensif lain, dan transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, yang menunjukkan secara tersendiri kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dan perubahan hak kepemilikan atas kepentingan pada entitas anak yang tidak menyebabkan hilangnya pengendalian.

4. Laporan Arus Kas Selama Periode

Infomasi arus kas menyediakan dasar bagi penguana laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan kebutuhan entitas dalam menggunakan arus kas tersebut (IAI, 2016). Menurut Weygandt *et al.*, (2014) laporan arus kas terdiri dari tiga aktivitas yaitu:

a. Aktivitas Operasi (*Operating Activities*)

Aktivitas operasi meliputi pengaruh kas dari transaksi yang digunakan untuk menentukan laba bersih.

b. Aktivitas Investasi (*Investing Activities*)

Aktivitas investasi meliputi pemberian dan penagihan pinjaman serta perolehan dan pelepasan investasi (baik utang maupun ekuitas) serta property, pabrik, dan peralatan.

c. Aktivitas Pembiayaan (*Financing Activities*)

Aktivitas pembiayaan melibatkan pos-pos kewajiban dan ekuitas pemilik. Aktivitas ini meliputi perolehan sumber daya dari milik dan komposisinya kepada mereka dengan pengembalian atas dan dari investasi, dan peminjaman uang kreditor serta pelunasannya.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan pada Akhir Periode

Catatan atas laporan keuangan menyajikan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi spesifik yang digunakan, mengungkapkan informasi yang diisyaratkan oleh SAK yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan, dan menyediakan informasi yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan, tetapi informasi tersebut relevan untuk memahami laporan keuangan.

6. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasikan pos-pos dalam laporan keuangannya.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2014) terdapat beberapa pengguna laporan keuangan yang terdiri dari:

1. Investor

Penanam modal berisiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan entitas untuk membayar dividen.

2. Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas entitas. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan entitas dalam memberikan balas jasa, imbalan pasca kerja, dan kesempatan kerja.

3. Pemberi Pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

4. Pemasok dan kreditor usaha lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada entitas dalam tenggang waktu yang lebih pendek dari pada pemberi pinjaman kecuali

jika sebagai pelanggan utama mereka bergantung pada kelangsungan hidup entitas.

5. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup entitas, terutama jika mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau bergantung entitas.

6. Pemerintah

Pemerintah dari berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas entitas. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas entitas, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

7. Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dengan berbagai cara. Sebagai contoh, entitas dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran entitas serta rangkaian aktivitasnya.

2.4 Kualitas Laba

Menurut Subramanyam (2014) laba merupakan ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan istilah keuangan. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2016) informasi laba diperlukan untuk menilai

perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept No 1* dalam Maisil dan Nelvirita (2013) menyatakan bahwa laba memiliki manfaat untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba representatif dalam jangka panjang, serta mampu memprediksi laba dan menaksir risiko dalam investasi dan kredit. Menurut Novieyanti dan Kurnia (2016) laba dijadikan sebagai tolak ukur kinerja perusahaan baik keberhasilan maupun kegagalan dalam mencapai tujuan bisnis. Selain laba digunakan sebagai evaluasi kinerja manajemen, laba juga digunakan untuk memperkirakan *earnings power*, dan memprediksi laba di masa yang akan datang. Menurut Ball dan Brown (1968) dalam Holt *et al.*, (2015) menyatakan bahwa informasi mengenai laba perusahaan dapat tercermin harga pasar yang dapat membantu para investor dalam mengambil keputusan. Laba dalam laporan keuangan haruslah mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya sehingga laba yang dikatakan berkualitas.

Menurut Ginting (2017) laba yang berkualitas adalah informasi laba yang kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kualitas laba bergantung pada informasi yang relevan dalam membuat keputusan. Dalam sudut pandang investor jika memanfaatkan informasi laba sebagai dasar keputusan berinvestasi, ini menunjukkan kualitas laba tersebut. Kualitas laba merupakan laba yang mencerminkan kelanjutan usaha di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kondisi kas yang menunjukkan keadaan kinerja perusahaan yang

sebenarnya. Menurut Nadirsyah dan Muharram (2015) kualitas laba adalah laba dalam laporan laba rugi yang mencerminkan kinerja perusahaan dalam bidang keuangan yang sebenarnya.

Menurut Dechow dan Scharnd (2004) dalam Warianto dan Rusiti (2014) laba yang berkualitas merupakan laba yang memiliki tiga karakteristik yakni mampu mencerminkan kinerja operasi perusahaan saat ini dengan akurat, mampu memberikan indikator yang baik mengenai kinerja perusahaan di masa depan, dapat menjadi ukuran yang baik untuk menilai kinerja perusahaan. Sedangkan menurut Penman (2007) dalam Warianto dan Rusiti (2014) laba yang berkualitas dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan. Indikasi laba yang berkualitas adalah laba yang memiliki kemampuan prediktif, variabilitas, dan laba yang persisten (Schipper dan Vincent (2003) dalam Wulandari (2018)).

Menurut Ewert dan Wagenhofer (2009) dalam Nurhanifah dan Jaya (2014) mendefinisikan kualitas laba sebagai salah satu karatersitik yang penting dari sistem pelaporan keuangan. Kualitas laba yang tinggi dikatakan untuk meningkatkan efisiensi pasar modal, sehingga investor dan pengguna lain tertarik pada informasi laporan keuangan. Menurut Ginting (2017) kualitas laba menjadi hal penting bagi mereka yang memanfaatkan informasi akuntansi sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Laba yang dipublikasikan dapat direspon, hal ini menunjukkan adanya reaksi pasar terhadap informasi laba. Jika informasi laba mengandung informasi yang dapat dipercaya maka investor akan bereaksi atas pengumuman laba tersebut. Ini menunjukkan bahwa informasi laba tersebut mempunyai kualitas. Kualitas laba mengindikasikan sebagai kemampuan informasi laba memberikan respon pasar.

Pada penelitian ini, kualitas laba diproksikan dengan *Earnings Response Coefficient (ERC)*. Menurut Scott (2009) dalam Maisil dan Nelvirita (2013) *Earnings Response Coefficient (ERC)* digunakan untuk menjelaskan dan mengidentifikasi perbedaan respon pasar terhadap pengumuman laba. Menurut Irawati dan Noviyanti (2012) dalam Nadirsyah dan Muharram (2015) informasi laba dikatakan berkualitas apabila reaksi pasar yang ditunjukkan dari nilai *ERC* tersebut adalah tinggi. Menurut Putri dan Fitriani (2017) *Earnings Response Coefficient (ERC)* diyakini dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai kualitas laba dengan melihat reaksi pasar atas informasi laba yang dipublikasikan. Reaksi pasar mencerminkan kualitas dari laba yang dipublikasikan perusahaan dan tinggi rendahnya *Earnings Response Coefficient (ERC)* sangat ditentukan oleh kekuatan responsif yang tercermin dari informasi yang terkandung dalam laba (Suaryana (2005) dalam Putri dan Fitriani (2017)). Artinya semakin kuat respon pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya nilai *Earnings Response Coefficient (ERC)*, menunjukkan laba yang dipublikasikan semakin berkualitas (Putri dan Fitriani, 2017).

Pada saat diumumkan pasar telah mempunyai harapan tentang berapa besarnya laba perusahaan atas dasar informasi yang tersedia secara publik (Sowardjono (2005) dalam Maisil dan Nelvirita (2013)). Selisih antara laba harapan dan laba laporan atau *actual* disebut sebagai laba kejutan (*unexpected earnings*). Laba kejutan mempresentasikan informasi yang belum tertangkap oleh pasar sehingga pasar akan bereaksi pada saat pengumuman yang tercermin dari perubahan harga saham (*return*) perusahaan tersebut (Maisil dan Nelvirita, 2013).

Menurut Scott (2009) dalam Maisil dan Nelvirita (2013) *Earnings Response Coefficient (ERC)* digunakan untuk mengukur tingkat *abnormal return* pada suatu sekuritas dalam menanggapi laba kejutan (*unexpected earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang menerbitkan sekuritas yang bersangkutan. Menurut Ball dan Brown (1968) dalam Maisil dan Nelvirita (2013) mengungkapkan tentang isi informasi dengan analisis apabila perubahan *unexpected earnings* positif maka memiliki *abnormal rate of return* rata-rata positif (merupakan *good news* bagi investor) dan jika tidak memiliki informasi yaitu negatif, maka memiliki *abnormal rate of return* rata-rata negatif (merupakan *bad news* bagi investor). Jika investor mempunyai persepsi bahwa informasi keuangan memiliki tingkat kredibilitas tinggi, maka investor akan bereaksi terhadap laporan keuangan tersebut. Hal ini tercermin dari nilai *Earnings Response Coefficient (ERC)* yang tinggi. Reaksi yang diberikan tergantung dari informasi laba yang dipublikasikan oleh perusahaan. Menurut Noviyanti dan Erni (2008) dalam Maisil dan Nelvirita (2013) tinggi rendahnya tergantung dari *good news* atau *bad news* yang terkandung dalam laba yang dilaporkan perusahaan.

Menurut Rofika (2013) *Earnings Response Coefficient (ERC)* diukur dengan menunjukan *slope* koefisien dalam regresi *return abnormal* saham dengan laba atau *unexpected earnings*. Menurut Nurhanifah dan Jaya (2014) *ERC* diperoleh dengan beberapa tahap perhitungan. Tahap pertama adalah menghitung *cummulative abnormal return (CAR)*. *Cummulative abnormal return (CAR)* merupakan proksi harga saham yang menunjukan besarnya respon pasar terhadap informasi akuntansi yang dipublikasi. Berikut adalah rumus dari *cummulative*

abnormal return (CAR) (Daud dan Syarifuddin (2008) dalam Nurhanifah dan Jaya (2014):

$$CAR_{i(-5,+5)} = \sum_{t=-5}^{+5} AR_{it}$$

Keterangan:

$CAR_{i(-5,+5)}$: *abnormal return* kumulatif perusahaan i selama periode amatan \pm 5 hari dari tanggal publikasi laporan keuangan (5 hari sebelum, 1 hari tanggal publikasi, 5 hari setelah tanggal publikasi).

AR_{it} : *abnormal return* perusahaan i pada hari t.

Menurut Tandelilin (2010) dalam Ariani *et al.*, (2016) *abnormal return* merupakan selisih (positif atau negatif) dari *return* aktual di seputar pengumuman (R_i) dengan *return* ekspektasi (R_{mt}). Berikut adalah rumus dari *abnormal return* (Daud dan Syarifuddin (2008) dalam Nurhanifah dan Jaya (2014):

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

Keterangan:

AR_{it} : *abnormal return* sekuritas i pada periode hari t.

R_{it} : *return* perusahaan i periode t.

R_{mt} : *return* pasar pada periode t.

Menurut Hartono (2015) dalam Ariani *et al.*, (2016) *return* merupakan hasil yang diperoleh dari hasil investasi dan *return* dapat berupa *return* aktual (*actual return*) atau disebut *return* realisasi (*realization return*) yang sudah terjadi atau *return* ekspektasian (*expected return*) yang diharapkan terjadi di masa mendatang. Menurut Nurhanifah dan Jaya (2014) untuk memperoleh data *abnormal return*,

terlebih dahulu mencari *return* saham harian dan *return* pasar harian sebagai berikut:

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

Keterangan:

R_{it} : *return* saham perusahaan i pada periode (hari) t.

P_{it} : harga penutupan saham perusahaan i pada periode (hari) t.

P_{it-1} : harga penutupan saham perusahaan i pada periode (hari) sebelum t.

Menurut Jogiyanto (2010) dalam Rachmawati dan Suhermin (2017) harga saham merupakan harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Semakin banyaknya permintaan saham maka harga saham tersebut akan cenderung meningkat, begitu juga sebaliknya. Hal ini berarti harga saham adalah harga penutupan (*closing price*) pada pasar riil. Menurut Nurhanifah dan Jaya (2014) rumus perhitungan *return* pasar harian adalah sebagai berikut:

$$RM_t = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan:

RM_t : *return* pasar harian.

$IHSG_t$: Indeks Harga Saham Gabungan pada periode (hari) t.

$IHSG_{t-1}$: Indeks Harga Saham Gabungan pada periode (hari) sebelum t.

Menurut Armansyah (2016) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan gambaran secara umum hasil ringkasan dari dampak simultan dan kompleks yang ditimbulkan oleh berbagai macam faktor yang berpengaruh. Menurut Nurhanifah dan Jaya (2014) tahap kedua dalam menghitung *Earnings Response Coefficient (ERC)* adalah menghitung *unexpected earnings*. *Unexpected earnings (UE)* merupakan proksi laba akuntansi. *Unexpected earnings* diukur dengan menggunakan pengukuran laba per lembar saham yakni sebagai berikut (Susanto (2012) dalam Nurhanifah dan Jaya (2014):

$$UE_{it} = \frac{EPS_{it} - EPS_{it-1}}{EPS_{it-1}}$$

Keterangan:

UE_{it} : *unexpected earnings* perusahaan i pada periode (tahun) t.

EPS_{it} : laba akuntansi perusahaan i pada periode (tahun) t.

EPS_{it-1} : laba akuntansi perusahaan I pada periode (tahun) sebelum t.

Earnings per share (EPS) menunjukkan jumlah uang yang dihasilkan (*return*) dari setiap lembar saham (Ismail *et al.*, 2016). Setelah menghitung *cummulative abnormal return (CAR)* dan *unexpected earnings*, tahap terakhir adalah menghitung *Earnings Response Coefficient (ERC)*. Menurut Daud dan Syarifuddin (2008) dalam Nurhanifah dan Jaya (2014) *Earnings Response Coefficient (ERC)* akan dihitung dari *slope b* hubungan *CAR* dengan *UE* yaitu:

$$CAR_{it} = a + bUE_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

CAR_{it} : *abnormal return* kumulatif perusahaan i selama periode amatan dari publikasi laporan keuangan.

UE_{it} : *unexpected earnings* perusahaan i pada periode (tahun) t .

e_{it} : komponen *error* dalam model atas perusahaan i pada periode t .

2.5 Struktur Modal

Struktur modal merupakan hal terpenting dalam perusahaan, hal ini dikarenakan modal adalah awal dari jalannya suatu bisnis. Menurut Masidonda (2017) struktur modal merupakan pertimbangan antara penggunaan utang dengan modal sendiri dalam membiayai kegiatan perusahaan. Struktur modal adalah hasil atau akibat dari keputusan pendanaan (*financial decision*) yang pada intinya memiliki apakah menggunakan utang atau ekuitas untuk mendanai aktivitas operasional perusahaan (Widayanti *et al.*, (2014)). Menurut Fahmi (2013) dalam Sadih dan Priyadi (2015) menyatakan struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki sendiri yang bersumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan. Tujuan struktur modal adalah memadukan sumber dana permanen yang selanjutnya digunakan oleh perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Menurut Martin dan Petty (2013) dalam Sadih dan Priyadi (2015) menyatakan bahwa secara garis besar struktur modal dibagi menjadi dua yaitu *simple capital structure*, jika perusahaan hanya menggunakan modal sendiri saja dalam struktur modalnya dan *complex capital*

structure, jika perusahaan tidak hanya menggunakan modal sendiri namun juga membutuhkan modal pinjaman dalam struktur modalnya.

Menurut Subramanyam (2014) karakteristik modal ekuitas mencakup pengembaliannya yang tidak pasti dan tidak tentu serta tidak adanya pola pembayaran kembali. Modal ekuitas memberikan kontribusi pada stabilitas dan solvabilitas perusahaan. Modal ini biasanya memiliki sifat permanen, tangguh di saat-saat sulit, dan tidak memiliki persyaratan dividen wajib. Berbeda dengan modal ekuitas, baik modal utang jangka pendek maupun jangka panjang harus dibayar kembali. Makin panjang periode pembayaran kembali utang dan makin longgarnya ketentuan pembayaran kembali, maka makin mudah bagi suatu perusahaan untuk melunasi modal utang. Namun utang tetap harus dibayar kembali tepat waktu tertentu tanpa memerhatikan kondisi keuangan perusahaan, begitu pula halnya dengan bunga berkala untuk sebagian besar utang.

Pada penelitian ini struktur modal diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER). Menurut Sawir (2003) dalam Sugiarto dan Khusaini (2014) *debt to equity ratio* (DER) adalah rasio yang menunjukkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Semakin rendah *debt to equity ratio* (DER) menunjukkan bahwa perusahaan memiliki utang yang lebih rendah dibandingkan dengan modal dalam pendanaan kegiatan operasionalnya. Berikut adalah rumus *debt to equity ratio* (DER) (Subramanyam, 2014):

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total equity}}$$

Keterangan:

Total debt : total utang

Total equity : total modal

Utang disebut juga dengan kewajiban. Menurut Subramanyam (2014) kewajiban merupakan utang untuk mendapatkan pendanaan yang membutuhkan pembayaran di masa depan dalam bentuk uang, jasa, atau aset lainnya. Kewajiban dibedakan menjadi dua jenis yakni kewajiban lancar dan kewajiban tidak lancar. Menurut Weygandt *et al.*, (2014) kewajiban lancar merupakan utang yang diharapkan dibayar dalam waktu satu tahun atau satu siklus operasi. Menurut Subramanyam (2014) terdapat 2 jenis kewajiban lancar yaitu kewajiban yang timbul dari aktivitas operasi, meliputi utang pajak, *unearned revenue*, uang muka, utang usaha dan beban operasi akrual lainnya, seperti utang gaji dan kewajiban yang timbul dari aktivitas pendanaan yang meliputi pinjaman jangka pendek, bagian utang jangka panjang yang jatuh tempo dan utang bunga. Kewajiban tidak lancar merupakan kewajiban yang jatuh temponya tidak dalam waktu satu tahun atau satu siklus operasi, mana yang lebih panjang. Kewajiban tidak lancar meliputi pinjaman, obligasi, utang, dan wesel bayar. Kewajiban tidak lancar adalah kewajiban yang diharapkan dibayar dalam waktu satu tahun. Menurut Kartikahadi *et al.*, (2016) ekuitas adalah hak residual atas aset entitas setelah dikurangi semua liabilitas. Menurut Weygandt *et al.*, (2014) ekuitas dibagi menjadi 3 bagian yaitu:

1. Modal saham

Modal saham merupakan nilai par atau ditetapkan atas saham yang diterbitkan.

2. Modal disetor tambahan

Modal disetor tambahan merupakan kelebihan jumlah yang dibayarkan di atas nilai par atau ditetapkan.

3. Laba ditahan

Laba ditahan merupakan laba perusahaan yang tidak didistribusikan.

4. *Accumulated other comprehensive income*

Accumulated other comprehensive income merupakan jumlah keseluruhan dari item-item dalam *other comprehensive income*.

5. *Treasury shares*

Treasury shares merupakan jumlah saham biasa yang dibeli kembali.

6. *Non-controlling interest*

Non-controlling interest merupakan ekuitas dalam anak perusahaan yang tidak terkait dengan perusahaan induk.

2.6 Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba

Struktur modal merupakan pendanaan ekuitas dan utang pada suatu perusahaan (Subramanyam, 2014). Penggunaan utang yang lebih besar dibandingkan dengan ekuitas pemegang saham menyebabkan semakin besar pula beban bunga yang akan ditanggung perusahaan. Oleh sebab itu, sebelum mengambil keputusan investasi, investor tidak hanya melihat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tetapi juga penggunaan utang perusahaan, karena hal tersebut berpengaruh terhadap tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan dan *return* yang akan diterima oleh investor. Informasi laba perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi akan kurang direspon oleh investor (Widayanti *et al.*, 2014).

Perusahaan yang memiliki utang tinggi dapat berdampak pada risiko keuangan yang semakin besar yaitu kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar utang-utangnya (Ghost dan Moon (2010) dalam Silfi (2016)). Tingginya tingkat *leverage* mengakibatkan investor takut berinvestasi di perusahaan tersebut, karena investor tidak ingin mengambil risiko yang besar. Sehingga pada saat pengumuman laba mengakibatkan respon pasar menjadi relatif rendah. Respon pasar yang relatif rendah ini akan mencerminkan bahwa laba suatu perusahaan kurang atau tidak berkualitas (Zein, 2016).

Menurut Mahendra dan Wirama (2017) perusahaan yang mempunyai struktur modal yang besar artinya perusahaan tersebut dalam kondisi kurang baik karena perusahaan menggunakan utang yang besar sebagai sumber pendanaan dibandingkan dengan modal sendiri. Kondisi seperti ini akan menjadi beban yang berat bagi perusahaan, sehingga akan berpengaruh pada perolehan laba perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena investor beranggapan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan akan lebih menguntungkan para *debt holder* jika perusahaan memiliki utang jangka panjang yang besar.

Hasil penelitian Silfi (2016) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan hasil penelitian Zein (2016) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hipotesis alternatif penelitian mengenai pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba dapat dinyatakan sebagai berikut:

Ha₁: Struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

2.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan penjualan, total aset, dan kapitalisasi pasar (Diantimala (2008) dalam Widayanti *et al.*, (2014)). Ukuran perusahaan yang dinyatakan dengan total aset menunjukkan bahwa semakin besar aset total yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Apabila suatu perusahaan memiliki total aset dengan jumlah yang besar, maka hal ini mencerminkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kondisi yang relatif lebih stabil dan mampu untuk menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang hanya memiliki total aset yang sedikit (Sadih dan Priyadi, 2015). Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2018 ukuran perusahaan diklasifikasikan berdasarkan total aset dan total penjualan perusahaan. Ukuran perusahaan diklasifikasikan menjadi 4 kategori yaitu:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau badan usaha yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak

perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

4. Usaha Besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari Usaha Menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2008 untuk menentukan Usaha Mikro, Usaha Kecil, Usaha Menengah, dan Usaha Besar dapat dilihat dari kriteria tabel berikut:

Tabel 2.1
Kriteria Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Aset (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha)	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal Rp50 Juta	>Rp300 Juta
Usaha Kecil	>Rp50 Juta – Rp500 Juta	>Rp300 Juta – Rp2,5 Miliar
Usaha Menengah	>Rp500 Juta – Rp10 Miliar	>Rp2,5 Miliar – Rp50 Miliar
Usaha Besar	>Rp10 Miliar	>Rp50 Miliar

Pada penelitian ini, ukuran perusahaan diproksikan dengan total aset. Menurut Kartikahadi *et al.*, (2016) aset merupakan sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi dimasa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan. Menurut Sukmawati *et al.*, (2014) rumus untuk menghitung ukuran perusahaan sebagai berikut:

$$Size = \text{Log of total aset}$$

Keterangan:

Size : ukuran perusahaan

Log of total aset : logaritma total aset perusahaan

Menurut Subramanyam (2014) aset dibedakan menjadi dua jenis yaitu aset lancar (*current assets*) dan aset tidak lancar (*non-current assets*). Aset lancar (*current asset*) merupakan sumber daya atau klaim sumber daya yang dapat langsung diubah menjadi kas sepanjang siklus operasi perusahaan yang diklasifikasikan menjadi kas dan setara kas, piutang, derivatif, persediaan, dan beban diterima di muka. Sedangkan aset tidak lancar (*noncurrent asset*) mencakup *property*, pabrik, peralatan, aset tak berwujud, investasi, dan beban-beban yang ditangguhkan.

2.8 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba

Menurut Hariati (2017) semakin besar ukuran perusahaan, maka kandungan informasi yang dipublikasikan akan semakin banyak sehingga akan memudahkan para investor dalam menganalisis dan pengambilan keputusan. Kemudahan yang

didapatkan dan kinerja perusahaan yang baik akan mampu meningkatkan laba perusahaan. Meningkatnya laba perusahaan diharapkan mampu meningkatkan respon pasar yang ditandai dengan pergerakan harga saham. Semakin berkualitas kandungan informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan akan mampu meningkatkan nilai *Earnings Response Coefficient (ERC)*.

Menurut Widayanti *et al.*, (2014) perusahaan besar dianggap memiliki lebih banyak informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan investasi dalam saham perusahaan dibandingkan perusahaan kecil. Konsekuensinya semakin informatif harga saham, maka semakin kecil pula muatan informasi *earnings* sekarang. Hal tersebut mengakibatkan investor kurang memberikan respon terhadap informasi laba yang disajikan perusahaan besar dan cenderung melihat informasi selain laba.

Menurut Dira dan Astika (2014) ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba, sebab semakin besar ukuran suatu perusahaan maka kelangsungan usaha perusahaan tersebut semakin tinggi dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktek manajemen laba. Selain itu perusahaan besar memiliki tingkat pengembalian (*return*) dan informasi yang lebih besar. Oleh sebab itu, investor lebih percaya kepada perusahaan besar dibandingkan perusahaan kecil dengan harapan akan memperoleh keuntungan (*return*) yang besar pula. Semakin tinggi kepercayaan investor, maka semakin tinggi pula kualitas laba yang diukur dengan *Earnings Response Coefficient*.

Hasil penelitian Widayanti *et al.*, (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Sedangkan menurut Dira

dan Astika (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba yang diukur dengan *Earnings Response Coefficient*. Hipotesis alternatif penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba dapat dinyatakan sebagai berikut:

Ha₂: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

2.9 Likuiditas

Menurut Fahmi (2013) dalam Sadih dan Priyadi (2015) likuiditas merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu. Menurut Keown *et al.*, (2008) dalam Nurhanifah dan Jaya (2014) likuiditas adalah suatu usaha bisnis yang diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya yang telah jatuh tempo. Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Risiko likuiditas jangka pendek perusahaan dipengaruhi oleh kapan arus kas masuk dan arus kas keluar terjadi serta prospek arus kas untuk kinerja masa depan. Analisis likuiditas diarahkan pada aktivitas operasi perusahaan, kemampuan untuk menghasilkan keuntungan dari penjualan produk dan jasa, serta persyaratan dan ukuran modal kerja (Subaramanyam, 2014).

Bagi pemegang saham perusahaan, kurangnya likuiditas dapat meramalkan hilangnya kendali pemilik atau kerugian investasi modal. Saat pemilik perusahaan memiliki kewajiban tak terbatas (pada perusahaan perorangan atau persekutuan), kurangnya likuiditas membahayakan aset pribadi mereka. Bagi kreditor perusahaan, kurangnya likuiditas dapat menyebabkan penundaan pembayaran bunga dan pokok pinjaman atau bahkan tidak dapat ditagih sama sekali. Pelanggan

serta pemasok produk dan jasa perusahaan juga merasakan masalah likuiditas jangka pendek. Implikasinya antara lain mencakup ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kontrak serta merusak hubungan dengan pelanggan dan pemasok penting (Subramanyam, 2014).

Pada penelitian ini, likuiditas diproksikan dengan menggunakan *current ratio* (CR). Menurut Weygandt *et al.*, (2014) *current ratio* (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan membayar utang jangka pendek. Sedangkan menurut Kartikahadi *et al.*, (2016) rasio lancar (*current ratio*) adalah rasio untuk mengukur kemampuan entitas untuk melunasi liabilitas jangka pendek ketika jatuh tempo. Menurut Subramanyam (2014) alasan digunakannya *current ratio* secara luas sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuannya untuk mengukur:

1. Kemampuan memenuhi kewajiban lancar.

Makin tinggi jumlah (kelipatan) aset lancar terhadap kewajiban lancar, makin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar.

2. Penyangga kerugian.

Makin besar penyangga, makin kecil risikonya. Risiko lancar menunjukkan tingkat keamanan yang tersedia untuk penurunan nilai aset lancar non-kas pada saat aset tersebut dilepas atau dilikuidasi.

3. Cadangan dana lancar.

Rasio lancar merupakan ukuran tingkat kemanan terhadap ketidakpastian dan kejutan atas arus kas perusahaan.

Menurut Kartikahadi *et al.*, (2016) *current ratio* (CR) dihitung dengan membandingkan aset lancar dengan liabilitas jangka pendek. Berikut adalah rumus *current ratio* (CR) (Weygandt *et al.*, 2014):

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan:

Current ratio : rasio lancar

Current assets : total aset lancar

Current liabilities : total kewajiban lancar

Menurut Kartikahadi *et al.*, (2016) aset lancar (*current assets*) adalah dana tunai yaitu uang kas dan simpanan di bank yang bebas penggunaannya, aset lain yang dalam setahun atau siklus usaha normal akan terkonversi menjadi dana tunai, dan persediaan atau jasa yang tersedia untuk dimanfaatkan dalam siklus usaha normal.

Menurut IAI (2016), entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar, jika:

- a. Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal.
- b. Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan.
- c. Entitas memperkirakan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan.
- d. Aset merupakan kas atau setara kas, kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.

Menurut Subramanyam (2014) aset lancar (*current asset*) mencakup kas, efek (surat berharga) yang jatuh tempo dalam satu tahun *fiscal* ke depan, piutang, persediaan, dan beban dibayar dimuka. Sedangkan kewajiban lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban yang diharapkan akan dilunasi dalam waktu relatif pendek, biasanya satu tahun. Kewajiban lancar (*current liabilities*) biasanya mencakup utang usaha, wesel bayar, pinjaman bank jangka pendek, utang pajak, beban yang masih harus dibayar, dan bagian lancar utang jangka panjang (bagian yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun). Menurut IAI (2016) entitas mengklasifikasikan liabilitas sebagai liabilitas jangka pendek, jika:

- a. Entitas memperkirakan akan menyelesaikan liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal.
- b. Entitas memiliki liabilitas tersebut untuk tujuan diperdagangkan.
- c. Liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan.
- d. Entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menangguhkan penyelesaian liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.

2.10 Pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Laba

Menurut Nurhanifah dan Jaya (2014) likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba karena jika suatu perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar utang lancar sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktik manipulasi laba. Suatu perusahaan yang memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajibannya menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kelangsungan hidup yang baik. Dengan

kondisi seperti ini sangat dimanfaatkan oleh pihak manajemen dalam memberikan sinyal atas kondisi perusahaan kepada pasar. Kuatnya reaksi pasar akan mengindikasikan bahwa laba perusahaan semakin berkualitas, karena likuiditas merupakan salah satu tinjauan terhadap kinerja perusahaan.

Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi akan memiliki risiko yang relatif kecil sehingga kreditur merasa yakin dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan dan investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut karena investor yakin bahwa perusahaan mampu bertahan (tidak likuidasi). Idealnya, perbandingan antara aset lancar dan utang lancar 2:1, artinya dengan ketersediaan aset lancar tersebut perusahaan mampu melunasi utang lancarnya dan masih memiliki aset lancar untuk keberlanjutan usahanya. Dengan demikian pada saat laba dipublikasikan, pasar akan merespon positif laba tersebut. Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba akan tercermin dari tingginya *Earnings Response Coefficient*. Tingginya *Earnings Response Coefficient* mengindikasikan bahwa laba suatu perusahaan berkualitas (Wulansari, 2013).

Hasil penelitian Nurhanifah dan Jaya (2014) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Namun, hasil penelitian Wulansari (2013) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Penelitian Dira dan Astika (2014) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hipotesis alternatif penelitian mengenai pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba dapat dinyatakan sebagai berikut:

H_{a3}: Likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

2.11 Mekanisme *Good Corporate Governance*

Good corporate governance adalah seperangkat sistem yang mengatur, mengelola, dan mengawasi proses pengendalian usaha suatu perseroan untuk memberikan nilai tambah, sekaligus sebagai bentuk perhatian kepada *stakeholder*, karyawan, kreditor, dan masyarakat sekitar agar terciptanya suatu pola atau lingkungan kerja manajemen yang bersih, transparan, dan profesional (Yenti dan Syofyan, 2013). Menurut Hamdani (2016) *good corporate governance* merupakan pengaturan dan hubungan institusional yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Konsep penting *good corporate governance* muncul karena adanya pemisahan kepemilikan dalam perusahaan, permasalahan ini timbul karena adanya perbedaan kepentingan antara agen dan *principal*. Konflik kepentingan semacam ini sering diistilahkan dengan *agency problem* yang disebabkan karena adanya asimetri informasi. Impelementasi *good corporate governance* turut membantu terciptanya hubungan yang kondusif di antara organ perusahaan. Bahkan *good corporate governance* dapat menghindarkan dampak buruk perilaku oportunistik oleh karena adanya konflik kepentingan antara manajer dan pemilik. Menurut Klein (2002) dan Psynl (2000) dalam Arabi *et al.*, (2015) *corporate governance* dapat mengurangi tindakan manajemen laba.

Good corporate governance tidak hanya sebuah sistem, namun lebih jauh *good corporate governance* adalah sebuah proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan, dengan tujuan meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan memperhatikan seluruh pemangku kepentingan. *Good corporate governance* turut membantu terciptanya hubungan yang kondusif dan dapat dipertanggungjawabkan di antara elemen dalam

perusahaan (dewan komisaris, dewan direksi, dan para pemegang saham) dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan. Hal tersebut menuntut adanya pertanggungjawaban manajemen kepada dewan komisaris, dan adanya pertanggungjawaban dewan komisaris kepada para pemegang saham. Dalam paradigma ini, dewan komisaris berada pada posisi untuk memastikan bahwa manajemen telah benar-benar bekerja demi kepentingan perusahaan sesuai strategi yang telah ditetapkan serta menjaga kepentingan para pemegang saham yaitu untuk meningkatkan nilai ekonomis perusahaan (Hamdani, 2016).

Good corporate governance (GCG) diperlukan untuk mendorong terciptanya pasar yang efisien, transparan, dan konsisten dengan peraturan perundang-undangan. Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) terdapat lima asas penting dalam *good corporate governance* yang terdiri dari:

1. Transparansi (*Transparency*)

Untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur

dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. *Responsibilitas (Responsibility)*

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4. *Independen (Independency)*

Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. *Kewajaran dan kesetaraan (Fairness)*

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Menurut Novieyanti dan Kurnia (2016) *good corporate governance* mempunyai lima macam tujuan utama yaitu melindungi hak dan kewajiban pemegang saham, melindungi hak dan kepentingan para anggota *stakeholders* non-pemegang saham, meningkatkan nilai perusahaan dan para pemegang saham, meningkatkan efisiensi dan efektifitas Dewan Pengurus atau *Board of Directors*

dan manajemen perusahaan, meningkatkan mutu hubungan *Board of Directors* dengan manajemen senior perusahaan.

Dalam menjalankan *good corporate governance* terdapat beberapa mekanisme *good corporate governance* untuk mengurangi konflik keagenan yang terdiri dari komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial (Nadirsyah dan Muharram, 2015). Pada penelitian ini, mekanisme *good corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham yang dikelola (Boediono (2005) dalam Novieyanti dan Kurnia (2016)). Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan antara pemegang saham luar dengan manajemen, sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah seorang pemilik juga (Jensen dan Meckling (1976) dalam Novieyanti dan Kurnia (2016)).

Menurut Novieyanti dan Kurnia (2016) kepemilikan manajerial akan menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham, sehingga akan memperoleh manfaat secara langsung dari keputusan yang diambil, selain itu menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Proporsi kepemilikan saham yang dikontrol oleh manajer dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan. Semakin besar proporsi saham yang dimiliki manajemen pada perusahaan, maka manajemen cenderung lebih giat

untuk memenuhi kepentingan pemegang saham yang kenyataannya adalah dirinya sendiri. Menurut Novieyanti dan Kurnia (2016) kepemilikan manajerial diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dengan seluruh modal saham. *Outstanding shares* merupakan saham yang diterbitkan dan dikuasai oleh pasar (Weygandt *et al*, 2014). Berikut adalah rumus perhitungan kepemilikan manajerial (Novieyanti dan Kurnia, 2016):

$$KM = \frac{JKSM}{TSB} \times 100\%$$

Keterangan:

KM : kepemilikan manajerial

JKSM : jumlah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan

TSB : total saham yang beredar di pasar

2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank dana pensiun, dan *investment banking* (Siregar dan Utama (2005)). Sedangkan menurut Wahyu (2011) dalam Tjeleni (2013) kepemilikan institusional merupakan persentase kepemilikan saham oleh investor institusional seperti perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi maupun kepemilikan lembaga, dan perusahaan lainnya. Kepemilikan institusional diyakini mampu memonitor tindakan manajer dengan lebih baik dibanding dengan kepemilikan individual (Novieyanti dan Kurnia, 2016).

Menurut Nadirsyah dan Muharram (2015) kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses

pengawasan secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Investor institusional dalam melakukan pengawasan lebih efektif dibandingkan investor individu, hal ini dikarenakan investor institusional lebih berpengalaman dalam melakukan pengawasan dan melihat kesalahan yang dilakukan oleh manajemen. Menurut Novieyanti dan Kurnia (2016) kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki dari seluruh modal saham yang beredar di pasar saham. Berikut adalah rumus perhitungan kepemilikan institusional (Novieyanti dan Kurnia, 2016):

$$KI = \frac{JKSI}{TSB} \times 100\%$$

Keterangan:

KI : kepemilikan institusional

JKSI : jumlah kepemilikan saham oleh pihak institusional

TSB : total saham yang beredar di pasar

2.12 Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Kualitas laba

Good corporate governance terdiri dari beberapa mekanisme yakni seperti kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba (Nadirsyah dan Muharram, 2015). Manajerial perusahaan akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan penggunaan metode akuntansi perusahaan yang dikelola. Dengan adanya

presentase kepemilikan oleh manajerial dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang dihasilkan, karena semakin besar kepemilikan manajerial, maka manajemen cenderung akan meningkatkan kinerjanya (Boediono (2005) dalam Nadirsyah dan Muharram (2015)). Menurut Peasnell *et al.*, (2005) dalam Triatmoko *et al.*, (2013) semakin besar kepemilikan akan rawan tindakan manajer untuk melakukan manajemen laba yang menyebabkan kualitas laba rendah.

Menurut Aryati dan Wulandari (2016) kepemilikan manajerial akan membantu penyatuan kepentingan antara manajer dengan kepentingan pemegang saham. Fungsi ini mensejajarkan kepentingan manajemen dengan kepentingan pemegang saham, sehingga manajer ikut serta merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut dalam menanggung kerugian jika adanya pengambilan keputusan yang salah. Hal ini berarti semakin tinggi saham yang dimiliki oleh manajemen maka akan semakin tinggi kualitas laba yang diukur dengan *Earnings Response Coefficient (ERC)*.

Hasil penelitian Triatmoko *et al.*, (2013) menyatakan besarnya kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan hasil penelitian Nadirsyah dan Muharram (2015) menunjukan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hipotesis alternatif penelitian mengenai pengaruh mekanisme *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba dapat dinyatakan sebagai berikut:

Ha₄: Mekanisme *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba. Tingginya kepemilikan saham institusi dapat memberikan pengaruh terhadap proses penyusunan laporan keuangan sehingga laporan laba mempunyai kekuatan responsif yang dapat memberikan reaksi positif bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti pemegang saham dan pelaku pasar modal pada umumnya (Nadirsyah dan Muharram, 2015).

Menurut Triatmoko *et al.*, (2013) semakin besar kepemilikan oleh institusional maka akan semakin besar peran kepemilikan institusional tersebut dalam mekanisme *good corporate governance* sehingga aspek pengawasan terhadap kinerja perusahaan akan meningkat. Kepemilikan institusional dapat menekan kecenderungan manajemen untuk memanfaatkan *discretionary* dalam laporan keuangan sehingga meningkatkan *Earnings Response Coefficient* yang dilaporkan. Artinya semakin meningkatnya *Earnings Response Coefficient* menunjukkan laba yang berkualitas (Aryati dan Wulandari, 2016).

Hasil penelitian Triatmoko *et al.*, (2013) menyatakan besarnya kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan hasil penelitian Nadirsyah dan Muharram (2015) menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hipotesis alternatif penelitian mengenai pengaruh mekanisme *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba dapat dinyatakan sebagai berikut:
Ha₅: Mekanisme *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

2.13 Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba

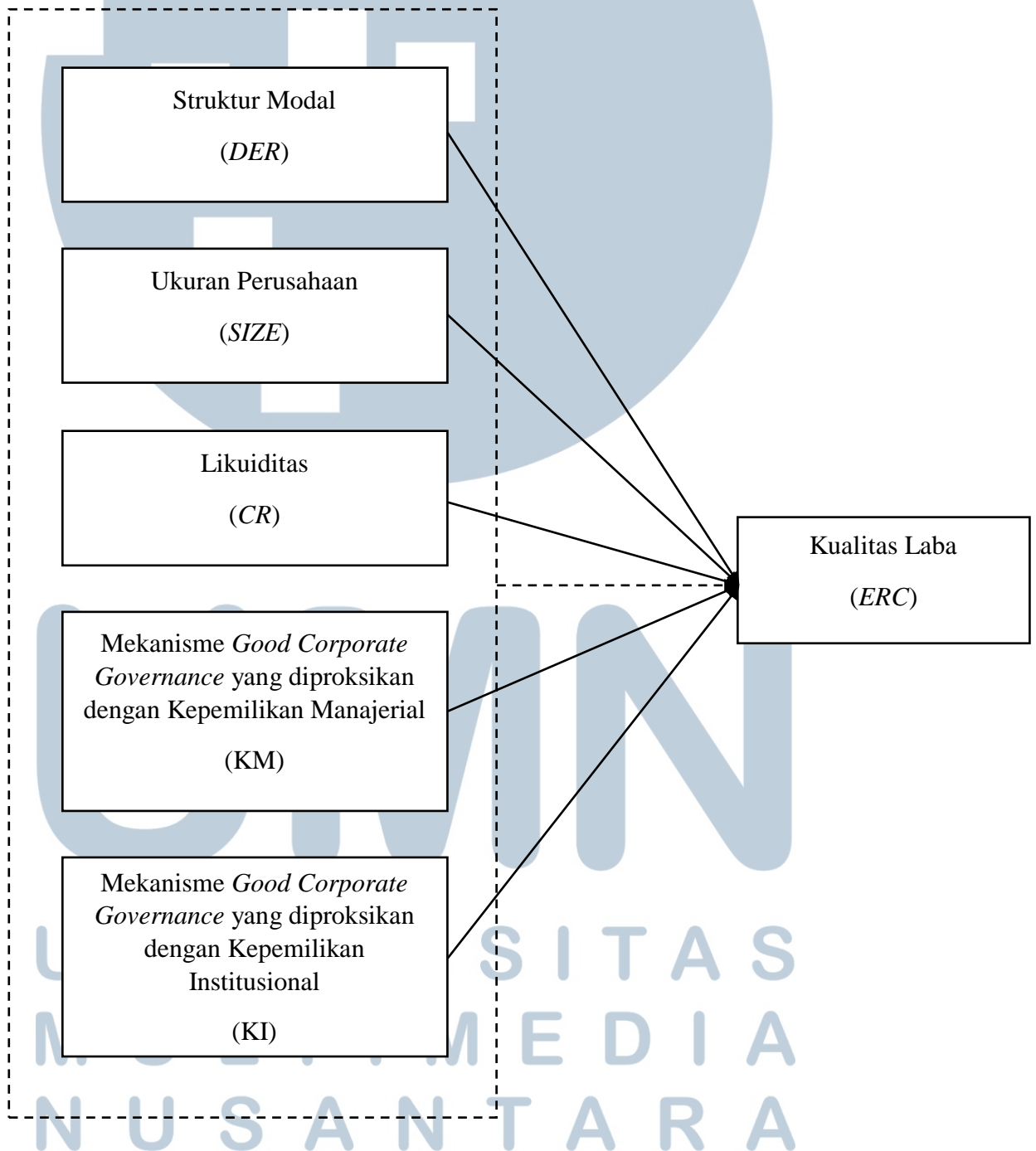
Penelitian Nadirsyah dan Muharram (2015) menunjukkan bahwa struktur modal dan *good corporate governance* yang terdiri dari komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh secara simultan terhadap kualitas laba. Penelitian Dira dan Astika (2014) menunjukkan bahwa struktur modal, likuiditas, pertumbuhan laba, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap kualitas laba. Penelitian Nurhanifah dan Jaya (2014) menunjukkan bahwa alokasi pajak antar periode, *investment opportunity set*, dan likuiditas berpengaruh secara simultan terhadap kualitas laba.

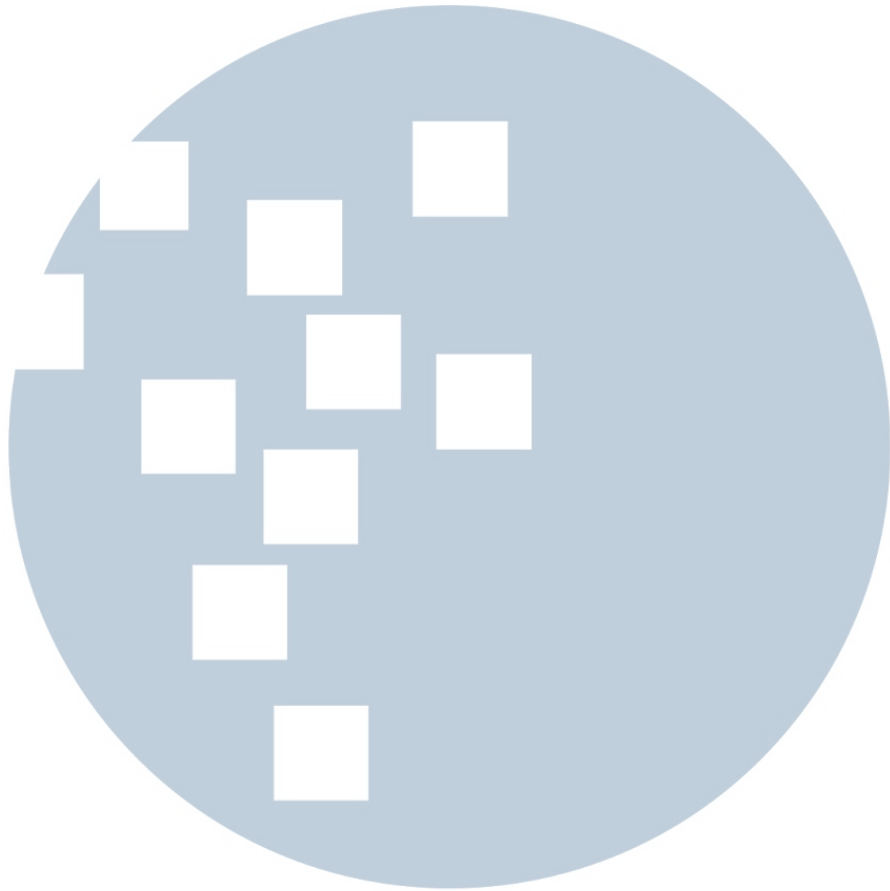


2.14 Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Model Penelitian





UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA